

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shorinji Kempo merupakan seni beladiri yang menggunakan tendangan, pukulan, tangkisan, kunci, dan bantingan. Shorinji Kempo adalah keseimbangan antara kekuatan dan moral. Oleh karena itu, belajar kempo harus memadukan keduanya untuk dikuasai. Maka kenshi (pemain Kempo) dilarang menyerang terlebih dahulu sebelum diserang, sehingga dalam ajaran Shorinji Kempo dikenal Doktrin: “ Taklukkan Dirimu Sebelum Menaklukkan Orang Lain”

Pemain Kempo (kenshi) tidak dibenarkan hanya mempelajari atau mendalami Ilmu Shorinji Kempo saja, tetapi harus seimbang dengan pembekalan jiwa dan rohaninya. Sehingga Shorinji Kempo tidak hanya diciptakan untuk membuat orang menjadi kuat secara fisik dan menjadikan mereka petarung dengan teknik tinggi dalam kompetisi, ataupun kenshi jangan sampai terobsesi hanya untuk mengalahkan lawan. Namun, berlatih untuk menjadikan manusia menjadi berkekuatan sejati dan menjadi manusia seutuhnya yang kuat rohani dan raga sehingga dapat melindungi dirinya sendiri maupun orang lain serta masyarakat dan lingkungannya. Sehingga lahir falsafah Shorinji Kempo : “Kekuatan Tanpa Kasih Sayang Adalah Kejaliman, Kasih Sayang Tanpa Kekuatan Adalah Kelemahan”.

Shorinji Kempo dilandasi prinsip BUDO, yaitu secara harfiah menghentikan pertarungan, dalam arti sebenarnya adalah sebuah seni beladiri

dimaksudkan bukan untuk berkelahi, berperang atau membunuh manusia, tetapi dimaksudkan untuk menghentikan konflik antar manusia dan membentuk sebuah budaya damai, dalam hal ini Budo memerankan peran moral yang lebih baik dalam masyarakat dan bukan sebagai alat pemusnah. Dalam hal ini tujuan berlatih kempo merupakan modal dasar pembangunan moral dalam lingkungan, masyarakat, berbangsa bertanah air.

Shorinji Kempo diciptakan oleh So Doshin pada tahun 1947 di kota Todatsu pulau Shikoku

Provinsi Kagawa yang (sekarang orang-orang menyebutnya dengan Pulau Kempo) di Jepang. So Doshin adalah seorang tentara Jepang yang di kirim ke Tiongkok dalam ekspedisi Tentara Jepang ke Manchuria/ Kore pada tahun 1928. So Doshin yang tidak sepaham dengan cara-cara penjajahan Jepang, kemudian melarikan diri dari pasukannya dan mengembara di daratan Tiongkok. Dalam pengembaraannya So Doshin bertemu dengan Wen Tayson, Maha Guru (sihang) ke 20 dari Kuil Siaw Liem Sie, kemudian selama kurang lebih 17 tahun So Doshin belajar ilmu beladiri di bawah bimbingan Sihang Wen Tayson.

Seusai Perang Dunia II Agustus 1945 dimana Jepang Takhluk dari Sekutu. So Doshin melihat kelemahan mental yang terjadi pada bangsa Jepang, sehingga So Doshin bertekad untuk memulihkan semangat hidup bangsanya terutama generasi mudanya So Doshin mulai mengembangkan ilmu beladiri baru yang diramunya dari ilmu beladiri yang didapatnya dari Sihang Wen Tayson di Cina, dan ilmu beladiri asli Jepang yang pernah dipelajarinya sehingga lahirlah ilmu beladiri baru yang disebut “ Shorinji Kempo”. Pusat Shorinji Kempo/ World

Shorinji Kempo Organisation (WSKO) adalah di kota Todatsu pulau Shikoku, Jepang atau disebut Honbu.

Di Indonesia kempo didirikan tahun 1962 dan resmi dijadikan salah satu cabang olahraga di Indonesia dan resmi menjadi bagian KONI pada tahun 1966. Beladiri Kempo sangat cepat perkembangannya di Indonesia maupun di kawasan Asia khususnya Jepang, hal ini ditandai dengan banyaknya berdirinya cabang-cabang beladiri Kempo. Olahraga Kempo merupakan salah satu cabang olahraga prestasi yang dapat di pertandingkan baik di arena Regional maupun Internasional.

Perkembangan olahraga beladiri Kempo di Sumut pada tahun 80-an sangat pesat, ini dapat dilihat banyak berdiri cabang-cabang Kempo di wilayah Sumut salah satunya Dojo BPKP. Dojo BPKP berdiri pada tahun 1986, prestasi dojo tersebut telah banyak melahirkan kenshi-kenshi yang berpotensi dan berbakat di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Dojo BPKP juga merupakan dojo yang selalu aktif.

Di dalam olahraga beladiri Kempo tingkatan dimulai dari Minarai Kenshi-DAN VIII, di Indonesia paling tinggi tingkatannya baru DAN VII yang disebut dengan sebutan adalah Senshai (Guru). Setiap Kenshi (Pemain Kempo) untuk naik tingkatan tersebut harus menguasai pelajaran kempo sesuai tingkatannya masing-masing teori maupun praktek, seperti yang tertera di kurikulum Sorinji Kempo. Di dalam pelajaran Kempo ada 2 teknik yaitu: Goho (metode keras) dan Juho (metode lembut) dan ada juga jurus yaitu Ken seperti Ten Chi Ken, Giwa Ken, Ryu O Ken, Byakuren dan Manji Ken.

Ten Chi Ken merupakan gerakan atau jurus yang wajib dikuasai oleh seluruh kenshi (pemain Kempo) yang mana pada waktu kenaikan tingkat Ten Chi Ken ini akan diujikan oleh para penguji. Di dalam jurus Ten Chi Ken terbagi atas 6 pola hokei/ single fram yaitu, Ten Chi Ken Dai- Ikkei, Ten Chi Ken Dai- Nikei, Ten Chi Ken Dai- Sankei, Ten Chi Ken Dai- Yonkei, Ten Chi Ken Dai- Gokei, dan Ten Chi Ken Dai- Rokkei (World Shorinji Kempo Organization, 2008.)

Di dalam jurus Ten Chi Ken, Ten Chi Ken Dai- Sankei adalah bagian Ten Chi Ken yang ke tiga. Berikut cara pelaksanaannya :

1. Kaki kiri maju dengan mae chidori ashi, tangan kiri melakuakn jodan yoko furi zuki kearah depan.
2. Tangan kanan chudan gyaku zuki kearah 30° kanan. Tangan kiri didepan dada.
3. Kaki kanan mawashi geri kearah 60° kanan, letakkan kaki setelah menendang di posisi 90° (1/4 putaran) dari posisi awal, dan seluruh badan menghadap 90°
4. Maju kedepan dengan mae chidori ashi kanan, tangan kanan melakukan shuto kiri. Tangan kiri didepan dada.
5. Tangan kiri melakukan chudan gyaku zuki. Tangan kanan didepan dada.
6. Mundur kebelakang dengan jun sagari kiri, shita uke dengan tangan kanan.
7. Kaki kanan melakukan keru age dan kembali keposisi awal.
8. Hadapkan kepala untuk melihat arah berlawanan, lalu melangkah menyeberang dengan yoko kagi ashi kanan dan melakukan zen tenkan. Hidari ichiji gamae. Zanshin.
9. Tarik kaki kanan untuk membentuk mae yose ashi. Kesshu dachi. Chosoku.

Berikut ini merupakan data-data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi langsung dilapangan dan wawancara dengan pelatih (3 Juni 2012) sebagai berikut : Bahwa atlet remaja tersebut masih baru berlatih \pm 1 tahun, dan juga kenshi (pemain kempo) masih dalam proses pembinaan maka dari itu atlet tersebut belum berlatih maksimal melakukan gerakan yang sesuai dengan kehendak pelatih dan ketentuan standar nasional. Jikalau pelatih memakai gaya melatih dengan secara otoriter, kenshi tersebut akan malas untuk berlatih bahkan bisa mengakibatkan kenshi tersebut keluar, karena di dojo BPKP Medan atlet kyu II (sabuk biru) umumnya masih anak-anak dan remaja. Sehingga belum bisa di paksa dan juga belum bisa dikeraskan karena masih labil. Tetapi jika atlet remaja tersebut sudah menuju tingkat kejuaraan Nasional, maka pelatih melakukan Teknik Kempo yang memakai gaya melatih secara otoriter.

Dari keseluruhan atlet tersebut memiliki kekurangan dalam hal melakukan teknik Kempo yang benar. Khususnya pada atlet kyu II (sabuk biru) Sehingga, perlu dilakukan observasi mengenai teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei yang dilihat dari gerakan jurus yang dilatih dengan menggunakan gaya melatih secara otoriter.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kenshi-kenshi (pemain Kempo) di Dojo BPKP Medan, atlet kyu II di tes melakukan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei dengan salah satu pelatih dojo BPKP Medan. Dan hasil dari tes Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei yang dilakukan atlet tersebut secara individual. Hasilnya kategori cukup, dan kurang, (tercantum di lampiran) kata

pelatih Dojo BPKP dan juga memiliki kekuasaan sebagai Sekum di Provinsi ini khususnya pada cabang Kempo.

Menurut H. Parte Bangun (wawancara 3 Juni 2012) Penyebab dari kesulitan atlet dalam melakukan Tenchi Ken (jurus) Dai Sankei adalah salah satu dikarenakan gerakan Kempo itu tidak mudah untuk dilakukan (sulit), ditambah lagi atlet tersebut masih terlalu muda untuk menguasai semua teknik dan jurus Shorinji Kempo. Maka dari itu, pelatih tidak menggunakan gaya melatih secara otoriter saat pelaksanaan latihan. Pelatih juga tidak menuntut atlet melakukan jurus tersebut dengan benar yang penting kenshi tersebut bisa faham dan bisa melakukan gerakan tersebut. Untuk itu diperlukan suatu cara agar atlet dapat melakukan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei dengan baik dan benar. Jika selama ini pelatih Kempo Dojo BPKP Medan melatih dengan cara tidak menggunakan sikap otoriter, maka pada kesempatan kali ini pelatih mencoba melakukan gaya melatih secara otoriter kepada atlet Kyu II (sabuk biru). Dengan menggunakan gaya melatih secara otoriter, diharapkan atlet remaja tersebut dapat melakukan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei dengan benar sesuai teknik Shorinji Kempo.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei Dengan Menggunakan Gaya Melatih Secara Otoriter Pada Atlet Kempo Kyu II (sabuk biru) Dojo BPKP Medan Tahun 2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas pada latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi yang menjadi masalah :

1) Faktor-faktor apa sajakah yang dapat meningkatkan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei ?, 2) Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi atlet kesulitan pada saat melakukan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei ?, 3) Berapa besarkah manfaat gaya melatih secara Otoriter pada atlet dojo BPKP Medan dalam upaya meningkatkan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei tersebut dengan efektif?

C. Pembatasan Masalah

Melihat dari banyaknya identifikasi masalah di atas maka perlu kiranya menentukan pembatas masalah. Untuk mempertegas sasaran yang akan dicapai maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei dengan menggunakan gaya melatih secara otoriter pada atlet Kempo kyu II (sabuk biru) Dojo BPKP Medan 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatas masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

“Seberapa Besar Pengaruh Menggunakan Gaya Melatih Secara Otoriter Dalam Melakukan Teknik Ten Chi Ken (Jurus) Dai Sankei Terhadap Atlet Kempo Kyu II (Sabuk biru) Dojo BPKP Medan 2012”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penjelasan dari permasalahan dikemukakan di atas, yaitu : “ Untuk mengetahui pengaruh menggunakan gaya melatih secara otoriter dalam melakukan teknik Ten Chi Ken (Jurus) Dai Sankei Terhadap Atlet Kempo Kyu II (sabuk biru) Dojo BPKP Medan 2012”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan suatu pembinaan dalam meningkatkan prestasi pada cabang Kempo. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan atau bahan pemikiran bagi pelatih dan pembina olahraga dalam melatih.
2. Sebagai bahan masukan dalam memperoleh data-data tentang teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei.
3. Untuk menambah pengetahuan didalam melakukan penelitian ini agar dapat menambah masukan atau sumbangan kepada semua pihak dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasi olahraga Kempo serta pembuatan karya ilmiah di bidang olahraga.
4. Memberikan informasi tentang pentingnya teknik Ten Chi Ken (jurus) Dai Sankei untuk pencapaian prestasi dan kenaikan tingkat.